

KARYA

11

KARYA-KARYA UTAMA

JIM KANCING DAN LUKAS SI MASINIS KERETA API

Pada tahun 1960, Michael Ende berhasil membuat terobosan sebagai penulis dengan novel *Jim Knopf und Lukas der Lokomotivführer* (*Jim Kancing dan Lukas si Masinis Kereta Api*). Berbeda dengan karya-karyanya di kemudian hari, cerita ini tumbuh dari kalimat pertama: “Negeri tempat tinggal Lukas si Masinis Kereta Api sangatlah kecil”. Michael Ende pernah menjelaskan proses kreatifnya dalam sebuah wawancara: “Saya membiarkan diri saya terbawa tanpa tujuan dari satu kalimat ke kalimat selanjutnya, dari satu ide ke ide berikut. Dengan cara itu, saya menemukan kegiatan menulis sebagai suatu petualangan.” Di *Zettelkasten* (Kotak Coretan) ia menulis: “Kadang-kadang saya sendiri penasaran bagaimana kelanjutannya. Ada kalanya proses penulisannya macet sampai berminggu-minggu dan saya terpaksa menunggu sampai muncul ide yang tepat. Tentu saja, setelah itu saya olah kembali semuanya. [...] Proses penulisan *Momo* dan *Kisah Tanpa Akhir* berbeda sama sekali. Waktu itu saya sebelumnya sudah membuat banyak rencana, membatalkannya, membuat rencana baru dst.” (*Michael Endes Zettelkasten* [Kotak Coretan Michael Ende], hal. 296).

Sampul, lembar sampul dan ilustrasi oleh F. J. Tripp, diwarnai oleh Mathias Weber, dari *Jim Knopf und Lukas der Lokomotivführer*

© Thienemann Verlag (Thienemann Verlag GmbH), Stuttgart/Wien

12

Pulau kecil “Lummerland” dapat dibaca sebagai representasi peradaban tahun 1960-an berikut ancaman ledakan penduduk yang mengintai. Jadi, selain berisi elemen-elemen dongeng dan fantasi, novel ini pun menghadirkan kritik yang imanen terhadap masyarakat dan zaman, tapi juga momen-momen utopis.

“‘Ada bayi!’ semuanya berseru terkejut. ‘Bayi kulit hitam!’ [...] ‘Apa nama yang bagus untuk dia?’ sang raja tiba-tiba bertanya. ‘Anak ini harus punya nama.’ – Itu benar, jadi semuanya mulai berpikir keras. Akhirnya Lukas berkata, ‘Aku akan memilih nama Jim, sebab anak ini laki-laki.’ Kemudian ia berpaling kepada bayi itu dan berkata dengan sangat hati-hati, supaya tidak membuatnya kaget, ‘Nah, Jim, kita mau berteman?’ – Lalu bayi itu mengulurkan tangan mungilnya yang hitam dengan telapaknya yang merah muda dan Lukas meraihnya dengan hati-hati dengan tangan besarnya yang hitam dan berkata, ‘Halo Jim!’ – Dan Jim tertawa. Mulai hari itu mereka berteman.” (*Jim Kancing dan Lukas si Masinis Kereta Api*)

Ilustrasi oleh F. J. Tripp dari *Jim Knopf und Lukas der Lokomotivführer*

© Thienemann Verlag (Thienemann Verlag GmbH), Stuttgart/Wien

13

JIM KANCING DAN GEROMBOLAN 13

Di jilid kedua *Jim Kancing*, yang terbit pada tahun 1962, semua persoalan jilid pertama terselesaikan. *Jim Kancing* bahkan mendapat ide bagaimana caranya mengintegrasikan *Tur Tur si Raksasa Semu* ke dalam Masyarakat:

“Barangkali...,” Jim berseru penuh semangat, “barangkali kita bisa ajak Pak Tur Tur ke Lummerland untuk menjadi mercusuar. Dia hanya makan tempat sedikit tapi dari jauh kelihatan seperti menara

yang paling tinggi. Kalau malam-malam dia berdiri di puncak bukit sambil memegang lentera, dia pasti kelihatan dari jauh.”

(*Jim Knopf und die Wilde 13* [Jim Kancing dan Gerombolan 13], 2004, hal. 25)

Sampul dan ilustrasi oleh F. J. Tripp dari *Jim Knopf und die Wilde 13* dan *Jim Knopf und Lukas der Lokomotivführer*

© Thienemann Verlag (Thienemann Verlag GmbH), Stuttgart/Wien

14

MOMO

Dalam novel *Momo* yang terbit pada tahun 1973, Michael Ende membangun “dongeng modern” seputar gadis cilik yang tampil sebagai penyelamat yang menghindarkan dunia dari ancaman para “tuan kelabu”. Para pencuri waktu tersebut merampas masa hidup manusia melalui bank waktu. Momo bekerja sama dengan Empu Hora, sang pengelola waktu, yang menunjukkan kembang-kembang waktu sebagai gambaran masa kini yang tengah dijalani. Novel yang sarat kritik sosial tapi sekaligus bernuansa fantastis ini menghadapi kekuatan keinginan dan intuisi dan pemikiran utilitarian yang mementingkan tujuan semata-mata.

Gambar-gambar untuk *Momo* dibuat sendiri oleh Michael Ende, berhubung keinginannya agar buku itu diilustrasikan oleh Maurice Sendak ternyata tidak dapat diwujudkan.

Sampul dan ilustrasi oleh Michael Ende dari *Momo*, Thienemann 1973

© Thienemann Verlag (Thienemann Verlag GmbH), Stuttgart/Wien

15

“Di tengah tiang cahaya, di dekat permukaan air, terlihat sesuatu yang berkilau seperti bintang terang. Benda itu bergerak perlahan dengan penuh wibawa, dan Momo mengenalinya sebagai bandul besar yang berayun-ayun di atas cermin yang hitam. Tapi bandul itu tidak tergantung di mana-mana, melainkan melayang seolah-olah tanpa bobot.

Ketika bandul bintang itu perlahan-lahan mendekati tepi kolam, muncul sekuncup bunga berukuran besar dari air yang gelap di tempat tersebut. Semakin dekat bandul itu, semakin lebar kuncup itu mengembang, sampai akhirnya mekar sempurna di atas permukaan air.

Belum pernah Momo melihat bunga seindah itu. Seluruhnya seakan-akan terbuat hanya dari warna-warna cerah dan menyala. Sebelumnya tak terbayangkan oleh Momo bahwa ada warna-warna yang begitu memukau. Bandul bintang tadi berhenti sejenak di atas bunga yang indah, dan Momo begitu terpesona sehingga melupakan keadaan sekitarnya. Harum bunga itu seakan-akan merupakan sesuatu yang sejak dahulu dirindukannya, meskipun belum pernah dikenalnya.” (*Momo*, hal. 195)

Ilustrasi oleh Květa Pacovská untuk *Momo*, Albatros, Praha 1979

© Květa Pacovská

16

KISAH TANPA AKHIR

Tokoh utama novel ini, Bastian Balthasar Bux, berusia sepuluh tahun. Ia takut masuk sekolah karena sering dirundung oleh teman-teman sekelasnya, sementara di rumah ia diabaikan oleh ayahnya setelah ibunya meninggal. Pada suatu hari ini menemukan buku magis di sebuah toko buku antik. Ia mencuri buku itu dan diam-diam membacanya di gudang bawah atap di sekolahnya. Tanpa sadar, ia

berangsur-angsur terbawa ke dalam “Kisah Tanpa Akhir” dan menjadi tokoh utamanya. Tugasnya adalah menyelamatkan Maharani Mudabelia, penguasa Fantasia, dan menghindari negeri tersebut dari ancaman sang Hampa. Ketika meniti batas tipis antara menolak realitas dan kehilangan realitas, ia sendiri mengalami pertumbuhan emosional dan kembali ke dunia nyata sebagai pribadi yang lebih kuat.

Sampul dan halaman pertama *Die unendliche Geschichte*, Thienemann Verlag 1979

Ilustrasi oleh Roswitha Quadflieg © Roswitha Quadflieg

17

Dengan novel *Kisah Tanpa Akhir* (*Die unendliche Geschichte*, 1979), Michael Ende berhasil menangkap semangat zaman tahun 1980-an dan menjadi salah satu pencipta tren dalam sastra fantasi. Di sebuah dunia yang ia rasakan semakin kehilangan pesona dan semakin rasional, ia memberi kuasa kepada daya khayal, angan-angan dan keinginan untuk mengubah kenyataan melalui katarsis. Di Sebagian besar edisi, tipografi yang digunakan menegaskan peralihan dari dunia “nyata”, yang direpresentasikan dengan huruf merah, ke Fantasia, yang diwakili oleh huruf hijau, dan kembali lagi.

Ilustrasi dan teks dari *Die unendliche Geschichte*, Thienemann Verlag 1979. Ilustrasi oleh Roswitha Quadflieg © Roswitha Quadflieg

18

Melalui sejumlah rujukan intertekstual ke *Odisseia*, ke seni pembuatan buku Abad Pertengahan, ke filsafat Timur, dan ke sastra romantis, Michael Ende menciptakan sebuah dunia tandingan dalam *Kisah Tanpa Akhir* yang harus diselamatkan dan diatasi dulu sebelum dunia nyata bisa diubah. Di samping berbagai sumber inspirasi lain, patung-patung di Taman Bomarzo dari abad ke-16 yang bergaya Mannerisme dan terletak tidak jauh dari tempat tinggalnya di Genzano di Roma mungkin turut mengilhami Michael Ende.

Patung-patung batu di Taman Bomarzo

Foto dokumentasi pribadi dari peninggalan parsial Michael Ende, Yayasan Perpustakaan Remaja Internasional

© Ahli waris Michael Ende, diwakili oleh: AVA international GmbH

19

MALAM BERIBU KEINGINAN

Pada tahun 1989 terbit buku Malam Beribu Keinginan, sebuah cerita jenaka dan sarat makna yang mengemas tema kerusakan alam, korupsi politik dan budaya, penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi bahasa ke dalam kisah penyelamatan yang lucu-ironis sambil memarodikan genre cerita horor. Pada Malam Tahun Baru, anggota Dewan Sihir Rahasia bernama Beelzebub Irrwitzer dan bibinya Tyrannja Vamperl menggunakan ramuan ajaib untuk menyelamatkan diri dari utusan iblis Maledictus Made, yang mengancam akan menangkap keduanya jika sampai tengah malam pada hari terakhir dalam setahun itu mereka gagal memenuhi target perbuatan jahat yang telah disepakati melalui sebuah perjanjian. Maurizio Mario, si kucing jantan, dan Jakob Krakel, si burung gagak – sesama utusan Dewan Tinggi Satwa – berhasil mencegah malapetaka dengan mempertaruhkan nyawa dan tepat pada tengah malam kedua penyihir jahat tadi pun menuju ke neraka.

Sampul dan ilustrasi oleh Regina Kehn dari *Der satanarchäolügenialkohöllische Wunschpunsch* (Malam Beribu Keinginan)

© Thienemann Verlag (Thienemann Verlag GmbH), Stuttgart/Wien

BUKU BERGAMBAR

PELAHAP MIMPI

Michael Ende juga menulis beberapa buku bergambar yang diberi ilustrasi oleh berbagai seniman. Dalam *Das Traumfresserchen* (Pelahap Mimpi) dari tahun 1978, ia menceritakan sebuah kisah yang membuat anak-anak tidak lagi takut terhadap mimpi buruk:

Putri Schlaffitchen takut pergi tidur pada malam hari karena ia selalu dihantui oleh mimpi buruk. Ia pun semakin pucat dan kurus. Setelah sang Raja sia-sia meminta pendapat para dokter dan profesor, ia akhirnya berangkat untuk mencari obat bagi putrinya. Di sebuah padang belantara yang sunyi dan berselimutkan salju ia bertemu sesosok makhluk aneh yang lapar. Makhluk itu ternyata Pelahap Mimpi, yang biasa makan mimpi buruk. Sang Raja mengundangnya agar setiap malam melahap mimpi buruk yang menghantui sang Putri. Schlaffitchen akhirnya bisa tidur lelap lagi, pipinya kembali memerah dan si Pelahap Mimpi tidak pernah kekurangan makanan.

Sampul dan ilustrasi oleh Annegert Fuchshuber dari *Das Traumfresserchen* (Pelahap Mimpi)

© Thienemann Verlag (Thienemann Verlag GmbH), Stuttgart/Wien

NORBERT TENGGUK TEBAL DAN FILEMON KERIPUT

Dalam buku bergambar *Norbert Nackendick* (Norbert Tengguk Tebal) dan *Filemon Faltenreich* (Filemon Keriput), keduanya terbit tahun 1984, Michael Ende menggunakan fabel satwa untuk menjelajahi dunia.

Akibat tingkah lakunya yang sok berkuasa, Norbert Nackendick si Badak malah terkucilkan dan pada gilirannya justru tidak berdaya.

Dengan sikap hidupnya yang meditatif dan penuh rasa syukur, Filemon Keriput si Gajah Filsafat merupakan perwujudan ketenangan batin. Ia tidak terpengaruh oleh hiruk-pikuk dunia yang serba sibuk.

Ilustrasi oleh Reinhard Michl dari *Norbert Nackendick* © Reinhard Michl

Sampul dan ilustrasi oleh Daniela Chudzinski dari *Filemon Faltenreich*

© Thienemann Verlag (Thienemann Verlag GmbH), Stuttgart/Wien

LEGENDA BULAN PURNAMA

Buku bergambar *Die Vollmondlegende* (Legenda Bulan Purnama) yang terbit tahun 1993 dan ditata secara artistik tidak ditujukan kepada kelompok usia tertentu. Dalam cerita ini, Michael Ende membawa pembaca ke suatu masa “ketika manusia masih tahu bahwa ada malaikat dan demon” (hal. 9). Seorang pertapa menempuh perjalanan seumur hidup untuk mencari pencerahan. Meskipun ia dikenal bijak, pada gilirannya justru muridnya – seorang perampok – yang mengungkapkan delusi sang pertapa dan membuat matanya terbuka.

Sampul dan ilustrasi oleh Binette Schroeder dari *Die Vollmondlegende*

© Thienemann Verlag (Thienemann Verlag GmbH), Stuttgart/Wien

PUISI

Michael Ende juga menulis puisi dan anak-anak dan orang dewasa. Dalam *Die Schattennähmaschine* (Mesin Jahit Bayangan, 1982), puisi-puisi surealistis yang dipasangkan dengan gambar-gambar hitam-putih karya ilustrator Binette Schroeder saling berinteraksi.

Das Schnurpsenbuch (Buku Iseng-Iseng, 1969) juga merupakan buku puisi dan jelas-jelas ditujukan kepada kelompok sasaran anak-anak. Melalui permainan kata efek warna atau pun efek optis, buku ini merangsang anak-anak untuk bermain-main dengan bahasa dan gambar.

Ilustrasi oleh Binette Schroeder dari *Die Schattennähmaschine*

Ilustrasi oleh Siegfried Wagner dari *Das Schnurpsenbuch*

© Thienemann Verlag (Thienemann Verlag GmbH), Stuttgart/Wien

TEORI PUISI/SASTRA**KOTAK CORETAN MICHAEL ENDE**

Kumpulan “Sketsa dan Catatan” ini terbit pada tahun 1994 dan berisi fragmen, sketsa, puisi, aforisme, cerita, teks teoritis dan wawancara dari “Kotak Coretan” sastra Michael Ende (Michael Endes Zettelkasten. Skizzen und Notizen) dalam bentuk buku.

Dalam bab “Empat puluh empat pertanyaan untuk pembaca yang berminat” ia memberi uraian singkat mengenai prinsip-prinsip puisi dan epistemologis yang dianutnya:

“Apakah ada buku atau bagian buku yang mengubah hidup Anda? [...]

Apakah Injil, yang memuat kisah tentang malaikat, demon, dan keajaiban, tergolong literatur fantastis? [...]

Jika bayangan kita tentang kenyataan berubah, apakah kenyataan itu sendiri ikut berubah?

Apakah Anda bisa memikirkan sesuatu yang belum memiliki kata yang tepat untuk menggambarkaninya?

Apa yang Anda maksud ketika berkata Anda telah memahami sebuah puisi? [...]

Apakah tepat jika kita menuntut bahwa seorang pelukis yang mahir membuat lukisan Yesus Kristus seharusnya berperilaku seperti sosok Yesus Kristus? [...]

Jika beberapa orang membaca buku yang sama, apakah mereka benar-benar membaca buku yang sama?

Di manakah tempat berlangsungnya apa yang terjadi di antara pembaca dan bukunya?

Apakah kita bisa menafikan roh tanpa memiliki roh?

Mengapa orang menulis novel tebal mengenai kemustahilan menulis novel? [...]

Apa perbedaan antara fiksi puisi dan kebohongan? [...]

Apakah pembaca yang wajib memahami seorang penyair, ataukah seorang penyair yang wajib membuat dirinya dapat dipahami oleh pembaca? [...]

Apa yang dilakukan para tokoh dalam sebuah buku, jika buku itu sedang tidak dibaca?

Apakah hasrat akan keindahan itu hasrat akan penghalusan? [...]

Bukankah aneh bahwa seluruh sastra Jerman, Inggris, Prancis, Spanyol dan Italia dibentuk dengan dua puluh enam huruf saja? [...]

Mana yang menurut Anda lebih berat – membuat sesuatu yang berat atau yang ringan? [hal. 40-44]

Sampul Kotak Coretan Michael Ende, Weitbrecht 1994 © Piper Verlag GmbH
© untuk pameran keliling: Yayasan Perpustakaan Remaja Internasional